



Peningkatan Motivasi Guru Dalam Mengajar Menggunakan Metode Pemberian Tugas Dengan Peran Pengawas Di SD Negeri 078471 Euwau Tahun Ajaran 2020-2021

Bualasaro Lase

SD Kec.Ulugawo Kab. Nias

Corresponding Author:  lase1234@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

01 Oktober 2020

Revised

05 Oktober 2020

Accepted

10 Oktober 2020

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran di SD Binaan yang berjumlah 8 orang guru. Penerapan metode pemberian tugas pada penelitian ini sangat mempengaruhi motivasi guru dimana Pada Siklus I pertemuan 1 secara individu masih ada 1 guru (12,5%) dalam kategori sangat kurang, 1 guru (12,5%) untuk kategori kurang, 5 guru (62,5%) untuk katagori cukup, 1 guru (12,5%) untuk katagori baik. Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 sudah tidak ada lagi motivasi dalam kategori sangat kurang, ada 2 guru (25%) dalam kategori kurang, 3 guru (37,5%) dalam kategori cukup, dan 3 guru (37,5%) dalam kategori sangat baik. Pada Siklus II pertemuan 1 mengalami peningkatan persentase motivasi yaitu ada 2 guru (25%) dalam kategori cukup, 3 guru (37,5%) dalam kategori baik, 3 guru (37,5%) dalam kategori sangat baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan 2 ada 1 guru (12,5%) dalam kategori cukup, 1 guru (12,5%) dalam kategori baik, dan 6 guru (75%) dalam kategori sangat baik. Karena pada siklus II sudah mencapai target 80% maka tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya. Dari hasil penelitian ini digunakan populasi dan sampel kemudian setelah dilakukan kegiatan belajar mengajar dengan meningkatkan motivasi guru. Pada saat observasi hasil yang diperoleh guru untuk setiap akhir siklus I pertemuan 1 memperoleh hasil rata-rata 47, pertemuan 2 memperoleh rata-rata 59.75, kemudian pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 79.13 dan pada pertemuan 2 meningkat lagi menjadi 86.38. Sebagai kesimpulan adalah bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas berhasil diterapkan dan meningkatkan motivasi guru.

Kata Kunci Keywords

Peningkatan Motivasi, Metode Pemberian Tugas, Peran Pengawas

How to cite

(2020). Jurnal Ability, 1(1). 81-98

PENDAHULUAN

Supervisi akademik adalah salah satu tugas pokok pengawas yang paling utama dan sangat penting dilaksanakan, karena inti dari segala kegiatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan khususnya kegiatan di sekolah; utamanya adalah menyangkut akademik yaitu menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien yaitu: apabila pembelajaran yang relasi komponen-komponen pembelajarannya (rumusan rincian tujuan, rincian materi, rincian

kegiatan, metode dan sarana/alat yang dipergunakan) semuanya tepat (relevan) serta dapat mencapai tujuan yang ditetapkan secara optimal, tanpa pemborosan waktu, biaya, tenaga.

Sebagai penanggung jawab di sekolah, secara institusi upaya yang dapat dilakukan pengawas untuk mengetahui apakah pembelajaran telah efektif dan efisien, pengawas harus melakukan supervisi akademik. Dengan melakukan supervisi akademik pengawas mengetahui secara langsung keadaan pembelajaran didalam kelas sehingga dapat dibuat usaha untuk mengendalikan dengan pembinaan; itulah sebabnya pengawas harus mengerti konsep supervisi dan terampil melakukannya.

Dalam menyampaikan materi pelajaran guru kurang melibatkan siswa dalam proses kegiatan, hubungan timbal balik antara guru dan siswa ataupun antara siswa dan guru masih kurang sehingga siswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam proses kegiatan. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa maupun siswa dan guru itu sangat penting supaya dapat melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya sendiri.

Kemudian guru ketika sudah menjelaskan materi pembelajaran langsung memberikan soal latihan tanpa diberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apakah siswa sudah mengerti dengan apa yang baru saja dijelaskan oleh guru sehingga ketika diberikan latihan atau tugas guru tidak segera mengerjakan tugasnya, mereka lebih senang mencontek pekerjaan temannya yang sudah siap. Jika tugas yang diberikan oleh guru dirasa sulit siswa tidak berani bertanya kepada guru karena mereka takut guru marah jika ada yang bertanya.

Kadang- kadang jika diberikan tugas rumah siswa sering tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugasnya. Hal ini disebabkan kemampuan guru dalam membangkitkan motivasi guru seperti meberikan nilai plus kepada siswa yang tepat waktu mengumpulkan tugas, menilai hasil kegiatan siswa, memberikan penguatan berupa pujian bagi yang bisa menjawab pertanyaan guru , memberikan dorongan supaya lebih giat belajar masih kurang.

Seorang guru harus dapat melakukan berbagai cara, antara lain memilih media yang menarik dan memilih metode yang tepat yang dapat meningkatkan motivasi guru. Pemilihan metode yang tidak tepat dapat menyebabkan rendahnya motivasi guru dalam mengikuti pelajaran.

Salah satu metode yang dapat meningkatkan motivasi guru adalah metode pemberian tugas. Menurut Djamarah (1995:86) "metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar kemudian tugas itu harus dipertanggungjawabkan. Dimana tugas tersebut dapat dilaksanakan oleh siswa

di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan atau dimana saja tugas itu dapat dilaksanakan”.

Motivasi merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut Mc.Donald (dalam Sardiman 2009:73), “motivasi adalah Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “felling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Jadi ada dasarnya motivasi itu muncul karena ada filing atau rasa dari individu yang sebelumnya didahului adanya tanggapan terhadap apa yang menjadi tujuannya. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

Sedangkan Menurut Woodwort (dalam sanjaya, 2008:250) “motivasi adalah Suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan”. Motivasi itu dapat sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang guru akan sangat menentukan tingkat prestasi belajarnya. Seperti dikemukakan oleh Sanjaya (2008:249) “tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh”.

Metode pemberian tugas dapat disamakan dengan metode resitasi (*recitation method*). Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode pemberian tugas. Menurut Asyirint (2010:76) mengemukakan “bahwa metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat dilakukan secara individual atau kelompok”. Dalam hal ini metode pemberian tugas merupakan cara mengajar guru dengan cara memberikan tugas atau pekerjaan kepada siswa. Tugas itu dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok agar sehingga siswa mendapat pengalaman langsung melalui kegiatan yang ditugaskan. Sedangkan menurut Djamarah (1995:85) mengemukakan :

Metode pemberian tugas adalah penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman

sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dikerjakan.

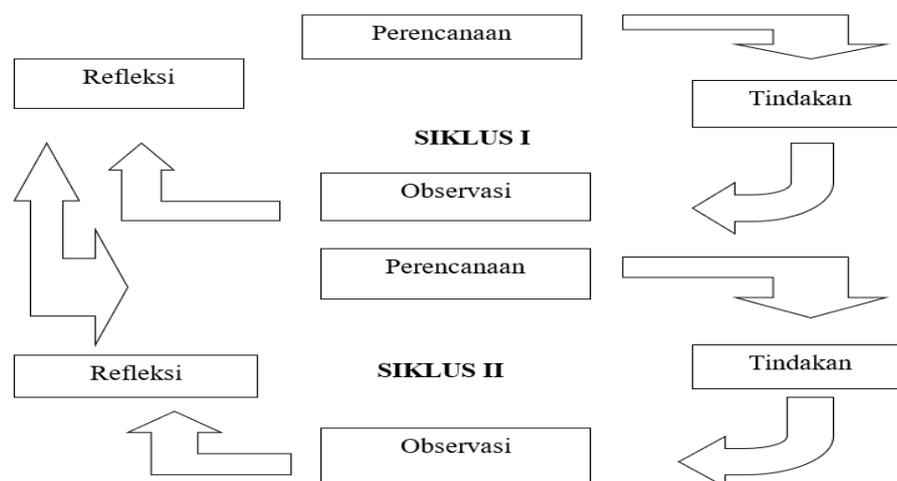
Guru dalam memberikan tugas kepada siswa untuk dapat dilakukan dimana saja. Tugas tidak terbatas dilakukan di dalam kelas tetapi tugas itu dapat dilakukan di rumah maupun ditempat yang mendukung dengan tugas yang diberikan. Kemudian tugas itu harus dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala (2003:219) "metode pemberian tugas adalah penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas untuk murid melakukan belajar kemudian harus dipertanggung jawabkan".

METODE PENELITIAN TINDAKAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yaitu suatu model penelitian yang dikembangkan di kelas. Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka penelitian ini memiliki tahap-tahap penelitian berupa siklus.

Subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah guru di SD Negeri 078471 Euwau yang berjumlah 8 guru. Sedangkan objek penelitian ini adalah peningkatan motivasi guru dalam mengajar menggunakan metode pemberian tugas dengan peran pengawas di Sd Negeri 078471 Euwau Tahun Ajaran 2020-2021

Desain penelitian yang akan dilaksanakan adalah desain yang menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart (dalam Aqib, 2009:8) yang dikemukakan secara skematis seperti terlihat pada skema :



Gambar 1: Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan sekolah maka prosedur penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan

yakni dua siklus dimana setiap siklus mempunyai empat tahap yang akan dijelaskan sebagai berikut :

Untuk memenuhi keefektifan kegiatan menguasai penggunaan metode pemberian tugas oleh guru pengawas melakukan pengumpulan data dengan menggunakan observasi. Observasi dilakukan untuk pengawas terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan dari awal tindakan sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan kelas. Observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan guru terhadap kesesuaian tindakan dengan rencana yang disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.

Teknik Analisis Data Dalam penelitian ini untuk menghitung persen (%) peningkatan motivasi guru secara individual dan kemampuan guru dalam mengajar digunakan rumus Sudijono (2009:315) yaitu : $PPH = \frac{B}{N} \times 100 \%$

Sedangkan dalam penelitian ini untuk menghitung persen (%) peningkatan motivasi guru secara klasikal, digunakan sesuai dengan rumus Sudijono (2009:43) yaitu : $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$

Guru digolongkan tercapai tingkat motivasinya jika mencapai skor 80%. Untuk menentukan kriteria tingkat motivasi guru digunakan kriteria menurut Aqib (2009:41) sebagai berikut :

- Skor 80 % - 100% Tingkat motivasi guru sangat baik
- Skor 60% - 79 % Tingkat motivasi guru baik
- Skor 40% - 59 % Tingkat motivasi guru cukup
- Skor 20% - 39 % Tingkat motivasi guru kurang
- Skor 0% - 19% Tingkat motivasi guru sangat kurang

Untuk menentukan kriteria kemampuan guru dalam mengajar digunakan kriteria menurut Sugiyono (2008:144) sebagai berikut:

- Skor 40% - 59% kemampuan guru dalam mengajar kurang baik
- Skor 60% - 79 % kemampuan guru dalam mengajar cukup baik
- Skor 80% - 100 % kemampuan guru dalam mengajar sangat baik..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I (Pertemuan I)

Kemampuan guru dikatakan berhasil apabila mencapai skor 80% - 100%. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan oleh guru rata-rata baik namun pada menjelaskan tujuan kegiatan, memberikan respon terhadap pertanyaan siswa, mengembangkan keberanian guru dalam mengemukakan pendapat, membuat kesimpulan masih tergolong kurang. Sehingga kemampuan mengajar guru pada siklus I pertemuan I masih tergolong dalam kategori kurang. Yaitu mencapai rata-rata 59,21%.

Tabel. 1. Data Hasil Observasi Guru dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Pada Siklus I (Pertemuan 1)

No.	Indikator yang diamati	Ceklis (√)			
		1	2	3	4
A	Kegiatan Awal				
	- Memberikan salam pembuka pelajaran				√
	- Menjelaskan tujuan kegiatan		√		
	- Apersepsi		√		
B	Kegiatan Inti				
1	Penggunaan waktu dan Strategi pembelajaran				
	- menyediakan sumber belajar dan alat bantu pelajaran			√	
	- melaksanakan kegiatan kegiatan sesuai langkah-langkah pembelajaran			√	
	- menggunakan waktu secara efektif dan efisien				
	- menggunakan metode pemberian tugas			√	
2	Melibatkan guru dalam dalam proses kegiatan				
	- memotivasi guru			√	
	- melibatkan guru dalam proses kegiatan				
	- mengamati kegiatan siswa pada saat menyelesaikan tugas			√	
3	Komunikasi dengan siswa				
	- memberikan pertanyaan dengan jelas dan tepat			√	
	- memberikan respon terhadap pertanyaan siswa		√		
	- mengembangkan keberanian guru dalam		√		

	mengemukakan pendapat				
4	Melaksanakan evaluasi				
	- melaksanakan penilaian pada saat pembelajaran berlangsung			√	
	- memberikan penilaian pada akhir pembelajaran			√	
C	Kegiatan Penutup				
	- Membuat kesimpulan		√		
	- Melakukan refleksi bersama siswa		√		
	- Memberikan tugas			√	
	- Memberikan salam penutup				√
Jumlah			12	27	8
		$47 \times 100 = 4700$			
Rata-rata		$4700 : 76 = 61,82$			
Kategori		Baik			

Siklus I (Pertemuan 2)

Kemampuan guru dikatakan berhasil apabila mencapai skor 80% - 100%. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan yang dilakukan guru rata-rata baik, namun pada penjelasan tujuan kegiatan, melakukan apersepsi, memberikan respon terhadap pertanyaan siswa, mengembangkan keberanian guru dalam mengemukakan pendapat, membuat kesimpulan masih tergolong kurang. Sehingga kemampuan guru dalam meenerapkan metode pemberian tugas dalam kategori baik yaitu mencapai rata-rata 61,82%.

Selain observasi pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pengawas, juga dilakukan observasi terhadap aktivitas guru selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel . 2 Presentase Skor Motivasi guru Secara Individu Pada Siklus 1 (Pertemuan I)

No Urut	No. Urut guru (Responden)	Siklus 1	
		%	Kategori
1	1	56	Cukup
2	2	25	Kurang
3	3	53	Cukup
4	4	50	Cukup
5	5	50	Cukup
6	6	50	Cukup
7	7	17	Sangat Kurang

8	8	75	Baik
Jumlah		376	
Rata-rata		47	
Kategori		Cukup	

Guru dikatakan tercapai motivasinya apabila mencapai skor 80%. Berdasarkan tabel di atas terdapat guru yang tergolong mempunyai motivasi dalam kategori sangat kurang, kurang, cukup dan baik. Motivasi pengawas yang tergolong sangat kurang adalah yang berada pada persentase 17% terdiri dari 1 orang guru. Motivasi guru yang tergolong kurang adalah yang berada pada persentase 25% - 34%. yang terdiri dari 1 orang guru, Motivasi guru yang tergolong cukup adalah yang mencapai persentase 41% - 56% terdiri dari 5 orang guru. Sedangkan motivasi mengajar yang tergolong baik adalah yang mencapai persentase 75% terdiri dari 1 orang guru.

Tabel. 3. Peresentase Motivasi guru Secara Individual Siklus I (Pertemuan I)

No.	Kategori	Siklus I	
		Jumlah	%
1	Sangat Kurang	1	12,5%
2	Kurang	1	12,5%
3	Cukup	5	62,5%
4	Baik	1	12,5%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus 1 (Pertemuan I) diperoleh data bahwa ada 1 orang guru (12,5%) yang motivasi mengajar termasuk dalam kategori sangat kurang, 1 orang guru (12,5%) termasuk kurang, 5 orang guru (62,5%) tergolong cukup, dan 1 orang guru (12,5%) termasuk tergolong baik,. Dari hasil pengamatan pada kondisi awal menunjukkan bahwa kondisi guru berada pada taraf kategori rata-rata motivasi cukup. Rendahnya tingkat motivasi para guru dalam tugas mengajar kimi, sesuai dengan data berikut ini :

Siklus II (Pertemuan 1)

Kemampuan guru dikatakan berhasil apabila mencapai skor 80% - 100%. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pengawas rata-rata sangat baik, yaitu menjelaskan tujuan kegiatan, apersepsi, melaksanakan kegiatan sesuai langkah-langkah kegiatan, menggunakan waktu secara efektif dan efisien, memotivasi, melibatkan pada saat menyelesaikan tugas, memberikan pertanyaan dengan jelas dan tepat, memberikan respon terhadap dialog peserta, mengembangkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, melaksanakan penilaian pada saat kegiatan berlangsung,

memberikan penilaian pada akhir kegiatan, membuat kesimpulan melakukan refleksi bersama guru, mencapai rata-rata 82,89% ini berarti kemampuan mengajar yang dilakukan oleh guru berdasarkan observasi pengawas terlaksana sangat baik. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat mempengaruhi motivasi guru.

Tabel . 4. Tabel Hasil Observasi Guru dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Siklus II (Pertemuan 1)

No.	Indikator yang diamati	Ceklis (√)			
		1	2	3	4
A	Kegiatan Awal				
	- Memberikan salam pembuka pelajaran				√
	- Menjelaskan tujuan kegiatan			√	
	- Apersepsi			√	
B	Kegiatan Inti				
1	Penggunaan waktu dan Strategi pembelajaran				
	- menyediakan sumber belajar dan alat bantu pelajaran				√
	- melaksanakan kegiatan kegiatan sesuai langkah-langkah pembelajaran			√	
	- menggunakan waktu secara efektif dan efisien			√	
	- menggunakan metode pemberian tugas				√
2	Melibatkan guru dalam dalam proses kegiatan				
	- memotivasi guru				√
	- melibatkan guru dalam proses kegiatan				√
	- mengamati kegiatan pada saat menyelesaikan tugas				√
3	Komunikasi dengan guru				
	- memberikan pertanyaan dengan jelas dan tepat			√	
	- memberikan respon terhadap pertanyaan guru				√
	- mengembangkan keberanian guru dalam mengemukakan pendapat				√
4	Melaksanakan evaluasi				
	- melaksanakan penilaian pada saat pembelajaran berlangsung			√	
	- memberikan penilaian pada akhir			√	

	pembelajaran				
C	Kegiatan Penutup				
	- Membuat kesimpulan				√
	- Melakukan refleksi bersama guru			√	
	- Memberikan tugas				√
	- Memberikan salam penutup				√
Jumlah				24	44
		$68 \times 100 = 6800$			
Rata-rata		$6800 : 76 = 89,47$			
Kategori		Sangat Baik			

Selain observasi pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pengawas, observasi juga dilakukan terhadap aktivitas selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel . 5. Peresentase Skor Motivasi guru Secara Individu Pada Siklus II (Pertemuan I)

No Urut	No. Urut Guru (Responden)	Siklus 1	
		%	Kategori
1	1	79	Baik
2	2	59	Cukup
3	3	59	Cukup
4	4	91	Sangat Baik
5	5	97	Sangat Baik
6	6	90	Sangat Baik
7	7	79	Baik
8	8	79	Baik
Jumlah		633	
Rata-rata		79,13	
Kategori		Baik (B)	

Guru dikatakan termotivasi apabila mencapai skor 80%. Berdasarkan tabel diatas siklus II pertemuan 1 terdapat guru yang mempunyai motivasi mengajar cukup, baik dan sangat baik. Motivasi guru yang tergolong cukup berada pada persentase skor 59%. Motivasi guru yang termasuk kategori baik berada pada persentase skor 79% . sedangkan motivasi guru yang termasuk kategori sangat baik adalah mencapai persentase skor 90% - 97%.

Tabel 6. Peresentase Motivasi mengajar Secara Individual pada Siklus II (Pertemuan 1)

No.	Kategori	Siklus II	
		Jumlah	%
1	Sangat Kurang	0	0%
2	Kurang	0	0%
3	Cukup	2	25%
4	Baik	3	37,5%
5	Sangat Baik	3	37,5%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II pertemuan 1 terjadi peningkatan terhadap motivasi guru secara individu. Hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Sama seperti siklus I pertemuan 2, tidak ada lagi guru yang motivasi mengajarnya termasuk dalam kategori sangat kurang.
2. Tidak ada lagi guru yang termasuk dalam kategori kurang, hal ini terjadi penurunan terhadap kategori kurang, yang pada siklus I pertemuan 2 ada 2 orang guru atau sekitar 25%.
3. Ada 2 orang guru atau sekitar 25% guru yang termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus I pertemuan 2 ada 3 orang guru atau sekitar 37,5%. berarti terjadi penurunan dalam kategori cukup yaitu sekitar 12,5% .
4. Ada 3 orang guru atau sekitar 37,5% yang termasuk dalam kategori baik. Pada siklus I pertemuan 2 tidak ada guru yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan sekitar 37,5% pada kategori baik.
5. Sama seperti siklus I pertemuan 2, Ada ada 3 orang guru atau sekitar 37,5% yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Siklus II Pertemuan 2

Dari data hasil observasi pada siklus II pertemuan 2 dapat diketahui bahwa motivasi guru sudah mengalami peningkatan yang besar, hal ini dapat terlihat dari:

1. Dari 32 aspek dalam indikator yang ada, ada 9 aspek atau sekitar 28,1% yang termasuk dalam kategori baik. Peningkatan presentase skor motivasi mengajar terjadi pada aspek indikator tidak berhenti sebelum tugasnya selesai meningkat dari 9 orang (30%) menjadi 18 orang (60%), namun pada siklus I aspek ini dalam kategori kurang (K) meningkat menjadi kategori baik (B), keinginan memecahkan masalah dalam menghadapi kesulitan meningkat dari 4 orang (13%) menjadi 18 orang (60%), namun pada siklus I aspek ini dalam kategori sangat kurang (SK) meningkat menjadi kategori

baik (B), tekun dalam mengajar meningkat dari 5 orang (17%) menjadi 18 orang (60%), namun pada siklus I aspek ini dalam kategori sangat kurang (SK) meningkat menjadi kategori baik (B), mempelajari materi yang belum dikuasai meningkat dari 9 orang (30%) meningkat menjadi 18 orang (60%) yaitu meningkat dari kategori kurang (K) menjadi baik (B), berinteraksi dengan guru meningkat dari 10 orang guru (33%) meningkat menjadi 18 orang (60%) dari kategori kurang (K) menjadi kategori baik (B), menjawab pertanyaan guru meningkat dari 9 orang guru (30%) meningkat menjadi 18 orang guru (60%) dari kategori kurang (K) menjadi baik (B), mempertahankan pendapat yang dianggap benar meningkat dari 14 orang guru (47%) meningkat menjadi 18 orang guru (60%) dari kategori cukup (C) menjadi baik (B), keinginan memecahkan masalah pada saat menghadapi tantangan meningkat dari 7 orang guru (23%) meningkat menjadi 18 orang guru (60%) dari kategori kurang (K) menjadi baik (B), dan rajin membaca buku meningkat dari 8 orang (27%) menjadi 18 orang guru (60%) dari kategori kurang (K) menjadi baik (B).

2. Ada 21 aspek dalam indikator atau 72% yang termasuk kategori sangat baik. Terjadi peningkatan yaitu tidak cepat jenuh dari 19 orang guru (63%) menjadi 28 orang guru (93%) dari kategori baik (B) menjadi sangat baik (SB), sabar dalam menghadapi tugas dari 17 orang guru (57%) menjadi 8 guru guru (100%) dari kategori cukup C) menjadi sangat baik (SB), berinisiatif tetap 24 orang guru (80%) dalam kategori (SB), fokus dalam mengerjakan tugas dari 17 orang guru (57%) menjadi 8 guru guru (100) dari kategori kurang (C) menjadi sangat baik (SB), tidak cepat putus asa dari 17 orang guru (57%) meningkat menjadi 29 orang guru (97%) dari kategori cukup (C) menjadi sangat baik (SB), belajar dengan serius dari 19 orang (63%) menjadi 29 orang (97%) dari kategori baik (B) menjadi sangat baik (SB), ada hasrat keinginan untuk belajar tetap yaitu 8 guru guru (100%) dengan kategori sangat baik (SB), semangat belajar yang tinggi tetap 8 guru guru dalam kategori sangat baik (SB), senang mengikuti kegiatan tetap 8 guru dalam kategori sangat baik (SB), menggunakan waktu yang banyak untuk belajar meningkat dari 18 orang (60%) meningkat menjadi 29 orang (97%) dari kategori baik (B) menjadi sangat baik (SB), berusaha mengerjakan tugas meningkat dari 21 orang (70%) meningkat menjadi 29 orang (97%) dari kategori baik (B) menjadi sangat baik (SB), tidak bergantung kepada orang lain dari 19 orang (63%) meningkat menjadi 24 orang (80%) dari kategori baik (B) menjadi sangat baik (SB), aktif bertanya terhadap masalah yang sulit meningkat dari 17 orang (57%) menjadi 28 orang (93%) dari kategori cukup (C) menjadi sangat baik (SB), aktif berinteraksi dengan temannya

tetap yaitu 8 guru (100%) dengan kategori sangat baik (SB), selalu ingin tampil didepan kelas tetap 24 orang (80%) dalam kategori sangat baik (SB), berani mengemukakan pendapat meningkat dari 17 orang guru (77%) menjadi 24 orang (80%) dari kategori cukup (C) menjadi sangat baik (SB), yakin dengan kemampuannya sendiri tetap yaitu 8 guru guru (100%) dengan kategori sangat baik (SB), konsentrasi penuh dalam mengerjakan tugas meningkat dari 17 orang guru (77%) menjadi 8 guru guru (100%) dari kategori cukup (C) menjadi sangat baik (SB), memiliki rasa ingin tahu yang tinggi meningkat dari 23 orang (77%) menjadi 29 orang (97%) dari kategori baik (B) menjadi sangat baik (SB), suka hal-hal baru dalam belajar meningkat dari 28 orang (93%) menjadi 29 orang (97%) namun masih tetap dalam kategori sangat baik (SB), memanfaatkan waktu untuk mengerjakan tugas meningkat dari 17 orang (57%) menjadi 29 orang (97%) dari kategori cukup (C) menjadi sangat baik (SB), tidak suka menunda pekerjaan meningkat dari 20 orang (67%) menjadi 8 guru guru (100%) dari kategori baik (B) menjadi sangat baik (SB), dan mengumpulkan tugas tepat waktu meningkat dari 22 orang (73%) menjadi 30 orang guru (100%) dari kategori baik (B) menjadi sangat baik (SB).

Tabel. 8 Presentase Indikator Motivasi guru Secara Klasikal Pada Siklus II (Pertemuan 2)

No	Indikator Motivasi	% Siklus I
1	Tekun menghadapi tugas	83,3%
2	Ulet menghadapi kesulitan	88,3%
3	Minat dalam kegiatan	90%
4	Kemandirian dalam kegiatan	83,3%
5	Keaktifan dalam kegiatan	78,3%
6	Percaya diri	80%
7	Senang menghadapi tantangan	88,3%
8	Memanfaatkan waktu untuk belajar	89,2%

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa presentase indikator motivasi mengajar pada siklus II pertemuan 2 rata-rata meningkat. Pada indikator tekun menghadapi tugas mencapai 83,3%, pada indikator ulet menghadapi kesulitan mencapai 88,3 %, pada indikator minat dalam mengajar mencapai 90%, pada indikator kemandirian dalam belajar mencapai 83,3%, pada indikator keaktifan dalam belajar mencapai 78,3%, pada indikator percaya diri mencapai 80%, pada indikator senang menghadapi tantangan mencapai 88,3%, dan pada indikator memanfaatkan waktu untuk belajar mencapai 89,2%.

Berdasarkan hasil refleksi, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan penguasaan metode pemberian tugas dapat meningkatkan motivasi guru mengajar. Hal ini dibuktikan melalui data-data pada lembar observasi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru selama 2 siklus dapat disimpulkan bahwa dengan kemampuan guru penerapan metode pemberian tugas ternyata dapat meningkatkan motivasi guru dalam mengajar Mapel. Kemampuan guru dikatakan berhasil apabila mencapai skor 80%. Pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan yang dilakukan guru dalam kategori cukup, yaitu mencapai rata-rata 59,21%. Pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi kategori baik yaitu 61,82%. Pada pelaksanaan kegiatan kemampuan guru pada siklus II pertemuan 1 dalam kategori baik yaitu mencapai rata-rata 82,89% sedangkan pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi kategori sangat baik yaitu mencapai rata-rata 89,47%. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan sangat mempengaruhi motivasi guru yaitu motivasi guru meningkat yaitu siklus I pertemuan 1 mencapai rata-rata 47, pertemuan 2 menjadi 58,75 dalam kategori cukup, dan siklus II pertemuan 1 mencapai rata-rata 79,13 dalam kategori baik, siklus II pertemuan 2 menjadi 86,38 dalam kategori sangat baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 9 Persentase Peningkatan Skor Motivasi Guru Secara Individual Pada Siklus I (Pertemuan 1 dan 2) dan Siklus II (Pertemuan 1 dan 2)

No urut guru	Siklus I Pertemuan 1		Siklus I Pertemuan 2		Siklus II Pertemuan 1		Siklus II Pertemuan 2	
	%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori
1	56	C	56	C	79	B	88	SB
2	25	K	25	K	59	C	59	C
3	53	C	53	C	59	C	75	B
4	50	C	50	C	91	SB	91	SB
5	50	C	88	SB	97	SB	97	SB
6	50	C	81	SB	90	SB	100	SB
7	17	SK	34	K	79	B	81	SB
8	75	B	91	SB	79	B	100	SB
Jumlah	376		478		633		691	
Rata-rata	47		59,75		79,13		86,38	
Kategori	Cukup (C)		Cukup (C)		Baik (B)		Sangat Baik (SB)	

Dari data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata persentase skor motivasi guru secara individu terus mengalami peningkatan selama 2 siklus (4 pertemuan). Pada siklus I pertemuan 1 persentase rata-rata nilai motivasi yaitu 47 dalam kategori cukup (C), pada siklus I pertemuan 2 persentase rata-rata nilai motivasi adalah 59,75 dalam kategori cukup (C), pada siklus II pertemuan 1 persentase rata-rata nilai motivasi adalah 79,13 dalam kategori baik (B), dan pada siklus II pertemuan 2 persentase rata-rata nilai motivasi meningkat menjadi 86,38 dalam kategori sangat baik (SB).

Tabel. 10 Rekapitulasi Perubahan Tingkat Motivasi Guru dari Siklus I (Pertemuan 1 dan 2) dan Siklus II (Pertemuan 1 dan 2)

No.	Kategori	Siklus I Pertemuan 1		Siklus I Pertemuan 2		Siklus II Pertemuan 1		Siklus II Pertemuan 2	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	Sangat kurang	1	12,5%	0	0%	0	0%	0	0%
2	Kurang	1	12,5%	2	25%	0	0%	0	0%
3	Cukup	5	62,5%	3	37,5%	2	25%	1	12,5%
4	Baik	1	12,5%	0	0%	3	37,5%	1	12,5%
5	Sangat Baik	0	0%	3	37,5%	3	37,5%	6	75%

Pada tabel diatas dapat dilihat motivasi guru secara individu pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan 1 dari 1 guru guru terdapat 12,5% guru memiliki motivasi pada kategori sangat kurang, 1 guru (12,5%) memiliki motivasi pada kategori kurang, 5 guru (62,5%) memiliki motivasi pada kategori cukup, dan 1 guru (12,5%) yang memiliki motivasi pada kategori sangat baik. Pada siklus I pertemuan 2 terjadi peningkatan motivasi guru. Dari 8 guru guru terdapat tidak ada guru yang memiliki kategori sangat kurang, 2 guru (25%) yang memiliki motivasi mengajar pada kategori kurang, 3 guru (37,5%) yang memiliki motivasi dalam kategori cukup, dan 3 guru (37,5%) yang memiliki motivasi mengajar dalam kategori sangat baik. Pada siklus II pertemuan 1 persentase motivasi guru lebih meningkat. Dari 8 guru guru terdapat tidak ada guru yang memiliki motivasi mengajar dalam kategori sangat kurang dan kategori kurang, 2 guru (25%) guru yang memiliki motivasi mengajar dalam kategori cukup, 3 guru (37,5%) yang memiliki motivasi mengajar dalam kategori baik, dan 3 guru (37,5%) yang memiliki motivasi mengajar dalam kategori sangat baik. Dan pada siklus II pertemuan 2 persentase siswa rata-rata berada pada kategori sangat baik. Dari 8 guru terdapat tidak ada guru yang memiliki motivasi mengajar dalam kategori sangat kurang dan kategori

kurang, 2 guru (12,5%) yang memiliki motivasi mengajar dalam kategori cukup, 1 guru (12,5%) yang memiliki motivasi mengajar dalam kategori baik, dan 6 guru (75%) yang memiliki motivasi mengajar dalam kategori sangat baik.

Tabel . 13 Peningkatan Skor Motivasi guru Secara Klasikal pada Siklus I (Pertemuan 1 dan 2) dan Siklus II (Pertemuan 1 dan 2)

No	Indikator	Siklus I Pertemuan 1		Siklus I Pertemuan 2		Siklus II Pertemuan 1		Siklus II Pertemuan 2	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	Tekun Menghadapi Tugas	57	47,5%	57	47,5%	78	65%	100	83,3%
2	Ulet Menghadapi Kesulitan	41	34,2%	51	42,5%	71	59%	106	88,3%
3	Minat dalam mengajar	61	50,8%	61	50,8%	108	90%	108	90%
4	Kemandirian dalam Belajar	63	52,5%	65	54,2%	77	64%	100	83,3%
5	Keaktifan dalam belajar	64	53,3%	64	53,3%	83	69%	94	78,3%
6	Percaya Diri	68	56,6%	68	56,7%	89	74%	96	80%
7	Senang menghadapi tantangan	67	55,8%	69	57,5%	85	71%	106	88,3%
8	Memanfaatkan waktu untuk belajar	55	45,8%	60	50%	77	64%	107	89,2%

Melalui data-data pada tabel dapat dilihat bahwa hasil. Data observasi motivasi guru secara klasikal mengalami peningkatan yang baik pada setiap indikator. Hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Pada indikataor tekun dalam menghadapi tugas pada siklus I pertemuan 1 memiliki rata-rata motivasi guru 47,5%, pada siklus I pertemuan 2 tetap 47,5% tidak terjadi peningkatan, pada siklus II pertemuan 1meningkat menjadi 65%, pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 83,3%.
2. Pada indikator ulet menghadapi kesulitan pada siklus I pertemuan 1 memiliki 34,2%, pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 42,5%, pada siklus II pertemuan 1 persentase meningkat menjadi 59%, sedangkan pada siklus I pertemuan 2 meningkat 88,3%.
3. Pada indikator minat dalam mengajar pada siklus I pertemuan 1 memiliki presentase 50,8%, pada siklus I pertemuan 2 tetap dalam persentase 50,8%, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 memiliki persentase 90%, dan pada siklus II pertemuan 2 tetap dalam persentase 90%.

4. Pada indikator kemandirian dalam belajar pada siklus I pertemuan 1 memiliki persentase 52,5%, pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 54,2%, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 memiliki persentase 64%, dan pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 83,3%
5. Pada indikator keaktifan dalam belajar pada siklus I pertemuan 1 memiliki persentase 53,3%, pada siklus I pertemuan 2 tetap dalam persentase 53,3%, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 memiliki 69%, dan pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 78,3%.
6. Pada indikator percaya diri pada siklus I pertemuan 1 memiliki persentase 56,6%, pada siklus I pertemuan 2 menjadi 56,7%, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 74%, dan pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 80%.
7. Pada indikator senang menghadapi tantangan pada siklus I pertemuan 1 memiliki persentase 55,85, pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 57,5%, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 71%, dan pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 88,3%.
8. Pada indikator memanfaatkan waktu untuk belajar pada siklus I pertemuan 1 memiliki persentase 45,8%, pada siklus I pertemuan 2 menjadi 50%, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 memiliki persentase 64%, dan pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 89,2%.

KESIMPULAN

1. Pada pertemuan 1 Secara individu dari 8 guru terlihat adanya guru yang motivasi mengajarnya masih dalam kategori sangat kurang yaitu ada 1 orang guru (3,3%) yang motivasi mengajarnya termasuk dalam kategori sangat kurang, 8 orang guru (26,6%) termasuk kurang, 18 orang guru (60%) tergolong cukup, 2 orang guru (6,6%) termasuk tergolong baik, dan 1 orang guru (3,3%) yang tergolong sangat baik.
2. Pada siklus I pertemuan 2 terdapat guru yang mempunyai motivasi mengajar kurang, cukup, baik dan sangat baik. Motivasi guru yang termasuk dalam kategori kurang berada pada persentase 25% - 34%. yang terdiri dari 8 orang siswa, Motivasi guru yang tergolong cukup adalah yang mencapai persentase 41% - 56% terdiri dari 11 orang guru. Motivasi mengajar yang tergolong baik adalah yang mencapai persentase 63% - 75% terdiri dari 6 orang guru, Sedangkan untuk kategori yang sangat baik adalah yang mencapai persentase 81% - 91% terdiri dari 5 orang guru.
3. Pada siklus II pertemuan 1 secara individu terlihat tidak ada lagi motivasi guru dalam kategori sangat kurang, maupun kurang, tetapi berada pada kategori cukup dimiliki 40% guru, kategori baik dimiliki oleh 30% guru dan

kategori sangat baik dimiliki oleh 30% guru. Sedangkan Pada siklus II pertemuan 2 sama dengan pertemuan 1 motivasi guru berada pada kategori cukup, baik dan sangat baik, namun pada pertemuan 2 masing-masing kategori mengalami peningkatan yaitu pada kategori cukup dimiliki oleh 6,6% guru, kategori baik dimiliki oleh 26,6% guru, dan kategori sangat baik dimiliki oleh 66,6% guru.

4. Guru dikatakan berhasil apabila mendapatkan skor 80%. Siklus I pertemuan I masih tergolong dalam kategori kurang. Yaitu mencapai rata-rata 59,21%. Sedangkan pada pertemuan 2 sudah dalam kategori baik yaitu mencapai 61,82%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 kemampuan guru dalam menerapkan metode pemberian tugas mendapatkan skor 82,89 dalam kategori sangat baik dan pada pertemuan 2 mendapatkan skor 89,47% juga dalam kategori sangat baik. Penerapan metode pemberian tugas dapat meningkatkan minat, motivasi serta rangsangan mengajar guru khususnya pada mapel mencapai rata-rata 84,03% dalam kategori sangat baik

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: C.V.Yrama Widya.
- Djamarah Bahri Syaiful, dkk. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Hanafiah. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi mengajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.